

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi seperti halnya dalam suatu masyarakat, yang terdiri dari berbagai macam etnis suku dan budaya berbeda, dan tentu saja prinsip dan cara berpikir masing-masing individu pun berbeda. Secara umum, hal ini menjadi halangan dalam cara berkomunikasi karena pemahaman yang dimiliki individu tidak sama.

Pusdiklat Kemendagri Regional Yogyakarta sebagai pusat pendidikan bagi para pemimpin daerah yang dikhususkan bagi wilayah Indonesia bagian Timur (sebagian besar peserta berasal dari Papua), tentunya juga memiliki masalah dalam berkomunikasi, baik itu antara sesama karyawan, maupun antara karyawan dengan para peserta pendidikan yang ingin meneruskan jabatan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena berbagai perbedaan etnis, budaya dan tentunya bahasa yang dipakai juga berbeda-beda, maka otomatis standar etika yang digunakan pada suatu suku bangsa belum tentu memenuhi standar etika suku bangsa yang lain.

Sebagai contoh, ketika diadakan pemberian materi oleh Widyaiswara kepada peserta pendidikan, maka akan terlihat jelas perbedaan antara peserta keturunan Jawa, yang apabila bertanya ataupun menyangkal terhadap pernyataan dosen, akan berbicara dengan suara

pelan-pelan dan hati-hati, agar tidak menyinggung perasaan dosen yang bersangkutan, walaupun maksudnya adalah peserta tidak setuju dengan pendapat dosen tersebut,

Hal ini berbeda ketika peserta yang bukan asli orang Jawa akan bertindak sebaliknya, yaitu menyangkal dengan suara keras dan lantang, maka apabila seseorang belum terbiasa dengan keadaan itu, pasti akan menyangka bahwa peserta yang bersangkutan tidak ingin bertanya atau meluruskan pendapatnya, tetapi justru seperti orang yang ingin berdemo, bahkan terkadang mereka akan langsung menyela sang pembicara, dan tidak jarang akan saling bersikeras untuk mempertahankan pendapat masing-masing apabila pendapatnya berseberangan dengan orang lain.

Selain itu, terkadang kebiasaan yang telah membudaya tanpa sengaja ikut terbawa oleh mereka. Bagi mereka, hal tersebut merupakan hal biasa yang selalu mereka lakukan pada akhir pekan, tetapi bagi masyarakat Jawa yang sangat kental dengan kesopannya, menganggap hal yang mereka kerjakan merupakan hal tabu dan tidak boleh dilakukan. Seperti misalnya ketika ada waktu senggang, untuk menghilangkan kejenuhan, mereka akan meminta ijin untuk *refreshing* dengan cara berjalan-jalan santai dan berkaraoke, otomatis jika sudah melakukannya, mereka akan lupa waktu dan akhirnya pulang terlambat, padahal jam malam adalah pukul 22.00 WIB, sehingga mereka tidak jarang mendapatkan teguran dari petugas jaga, dan apabila masih diulang lagi maka akan mendapat peringatan keras. Adapula ketika sedang suntuk

karena tidak mendapat izin keluar, maka mereka akan membunyikan musik dengan *volume* keras dan akan bernyanyi–nyanyi sampai pagi, dan imbasnya mereka membolos apel, tapi lagi-lagi mereka hanya mendapat teguran, karena pihak penyelenggara tahu bahwa itu merupakan kebiasaan yang telah menjadi budaya. Bahwa pola budaya Papua dan pola budaya Jawa menyebabkan komunikasi yang terjadi berbeda, maka budaya tidak bisa disalahkan namun hanya bisa dipahami.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Komunikasi Antar Budaya Di Pusdiklat Kemendagri Regional Yogyakarta”**, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara karyawan Pusdiklat yang notabene adalah masyarakat Jawa dapat beradaptasi dengan peserta diklat yang juga sebagian besar besar berasal dari Papua. Hal tersebut dilatar belakangi adanya beragam suku budaya dan bahasa berbeda, yang setiap saat membutuhkan adanya saling berinteraksi yang diharapkan dapat menjadi suatu komunikasi yang efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana proses interaksi komunikasi budaya antara karyawan suku Jawa dan peserta pendidikan suku Papua yang terjadi di Pusdiklat Kemendagri Regional Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mendeskripsikan proses interaksi komunikasi antar budaya antara karyawan suku Jawa dan peserta pendidikan suku Papua yang terjadi di Pusdiklat Kemendagri Regional Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian proses interaksi komunikasi budaya antara karyawan suku Jawa dan peserta pendidikan suku Papua yang terjadi di Pusdiklat Kemendagri Regional Yogyakarta adalah:

1. Manfaat Praktis

Menjadi wacana bagi Pusdiklat Kemendagri Regional Yogyakarta yang memang terlibat langsung dengan interaksi antar budaya, agar lebih memperhatikan faktor budaya dalam komunikasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi dan komunikasi antar manusia pada umumnya. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi penelitian pola-pola komunikasi antar budaya pada masyarakat.